

Pemanfaatan Serat Bimasuci sebagai Penanaman Nilai Etika dan Moral dalam Pembelajaran Sejarah

Mahardhika Dwi Wardani, Hermanu Joebagio, dan Sariyatun
Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret
dhika.300487@gmail.com

Abstrak

Masalah krusial bangsa Indonesia terkait penyiapan SDM di era global adalah krisis nilai-nilai karakter bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Sejarah. Materi pelajaran sejarah sangat potensial bahkan esensial untuk mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Agar pembelajaran sejarah berhasil baik, maka modifikasi pembelajaran sejarah perlu dikembangkan. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan naskah kuno dalam pembelajaran sejarah. Melalui naskah kuno diharapkan peserta didik mampu belajar dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kekayaan nilai-nilai kearifan lokal berupa ajaran moral dan kebijakan hidup yang penuh dengan keteladanan salah satunya dapat digali dari Serat Bima Suci. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tehnik pengumpulan data studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Serat Bima Suci mengandung ajaran moral sehingga dapat dimanfaatkan sebagai penanaman nilai etika dan moral peserta didik.

Kata Kunci: Etika, Moral, Serat Bima Suci, Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakatnya memiliki karakter yang kondusif untuk maju atau yang disebut dengan "modal social" (*social capital*). Menurut Fukuyama (2011), bangsa yang mampu bertahan atau memenangkan suatu kompetisi bukanlah bangsa yang memiliki kekayaan alam melimpah, melainkan bangsa yang memiliki modal sosial tinggi dengan karakteristik antara lain memiliki rasa kebersamaan tinggi, tumbuhnya rasa saling percaya baik secara vertikal maupun horisontal, dan rendahnya tingkat konflik. Lickona (2012) juga memaparkan hal serupa. Bahwasanya suatu bangsa akan bisa mencapai taraf kemajuan dan tetap eksis dalam persaingan global apabila rakyatnya berkualitas. Kualitas rakyat sangat ditentukan oleh kualitas karakternya. Dengan kalimat lain, hal yang paling menentukan bagi kemajuan suatu bangsa adalah kualitas karakter masyarakatnya.

Untuk meningkatkan kualitas karakter masyarakat, salah satunya dapat ditempuh melalui pendidikan. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan sebagai proses pembinaan bangsa, dalam pelaksanaannya masih sangat memprihatinkan. Perkembangan kehidupan masyarakat masih ditandai dengan berbagai ketimpangan moral, akhlak, masalah-masalah sosial, ekonomi, politik dan jati diri bangsa. Inilah problem-problem yang kini banyak mengemuka di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan belum mampu mengembangkan manusia dan masyarakat Indonesia sebagaimana yang diharapkan (Rokhman, Nurhadi, dan Muhsinatun, 2006). Karena itu menjadi sangat perlu bagi lembaga pendidikan untuk memberikan materi pelajaran yang lebih menekankan pada pendidikan karakter dan penanaman nilai. Salah satunya adalah melalui pembelajaran Sejarah.

Proses pendidikan pembelajaran sejarah ibarat mengajak peserta didik menengok ke belakang dengan tujuan melihat ke depan. Sehingga dengan mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau, diharapkan siswa atau peserta didik mencari atau mengadakan seleksi terhadap nilai-nilai kompleks di masa kini maupun yang akan datang (Turmuzi, 2011). Pembelajaran sejarah sangat potensial bahkan esensial untuk mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Namun sampai saat ini masih terus dipertanyakan keberhasilannya, mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya para generasi muda makin hari makin diragukan eksistensinya (Alfian, 2011). Pembelajaran sejarah saat ini menghadapi banyak persoalan. Persoalan itu mencakup lemahnya penggunaan teori, miskinnya imajinasi, acuan buku teks dan kurikulum yang *state oriented*, serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi berikut latar belakang historisnya (Subekti, 2010).

Pembelajaran sejarah yang ideal adalah pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran sejarah secara optimal, terfasilitasinya siswa untuk dapat tumbuh dan berkembangnya kesadaran sejarah peserta didik, yakni sebuah kemampuan menggunakan peristiwa sejarah untuk dasar berpikir dan pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sejarah berhasil ketika peserta didik dapat menemukan nilai dan makna sebuah peristiwa masa lalu yang dapat dipergunakan untuk memahami apa yang terjadi sekarang, dan menyiapkan masa depan yang lebih baik. Situasi yang dapat memfasilitasi belajar sejarah dengan optimal terdiri atas berbagai aspek yang saling sinergi dan terintegrasi menciptakan dorongan dan motivasi pada siswa untuk belajar sejarah. Agar pembelajaran sejarah berhasil baik, maka beberapa metode alternatif dalam kaitannya dengan modifikasi pembelajaran sejarah perlu dikembangkan. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan naskah kuno sebagai media pembelajaran sejarah. Melalui naskah kuno diharapkan peserta didik mampu belajar dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya khususnya bagi pengembangan budaya dan karakter bangsa. Dalam naskah kuno terkandung

pesan moral, ajaran, dan nilai-nilai luhur ketimuran bangsa Indonesia yang diakui di seluruh dunia (Saraswati, 2011).

Serat Bima Suci mengandung ajaran moral dan nilai luhur ketimuran. Serat Bima Suci merupakan perpaduan antara sastra mistik yang mengandung paham asli Jawa-Hindu dan Islam. Keselarasan antara Tuhan, manusia, dan alam menjadi tema pokok Serat Bima Suci (Purwadi, 2013). Di dalam Serat Bima Suci terkandung nilai-nilai yang bersifat luhur dan universal. Sehingga perlu adanya pemanfaatan nilai-nilai yang terkandung dalam Serat Bimasuci sebagai penanaman nilai etika dan moral dalam pembelajaran sejarah.

KAJIAN PUSTAKA

1. Etika

Etika adalah suatu orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental bagaimana seseorang harus bertindak (Suseno, 1987). Etika berguna untuk (1) pedoman hidup masyarakat yang semakin pluralistik, (2) pedoman hidup masyarakat yang tanpa tanding, (3) menghadapi ideologi-ideologi dengan kritis dan objektif sesuai dengan penilaiannya sendiri, dan (4) bagi kaum agama untuk menentukan dasar kemantapan dan keimanan (Suseno, 1987). Etika membuka mata manusia untuk melihat baik dan buruk sehingga mendorong manusia untuk berbuat baik. Etika adalah ajaran tentang kepatutan dan ketidakpatutan, kecocokan atau ketidakcocokan. Ajaran ini banyak diperkenalkan dalam Serat Bima Suci seperti etika menghadap guru, etika berbicara kepada guru, dan lain sebagainya.

2. Moral

Etika seringkali berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "Mos" dan dalam bentuk jamaknya "Mores", yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Nilai moral merupakan nilai tertinggi, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan manusia secara absolute yang tidak bisa ditawar-tawar, dan (4) bersifat formal (Bertens, 1993). Nilai moral merupakan nilai tertinggi, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan manusia secara absolute yang tidak bisa ditawar-tawar, dan (4) bersifat formal (Bertens, 1993).

Prinsip moral menurut (Suseno, 1987) adalah (1) prinsip sikap baik, (2) prinsip keadilan, dan (3) prinsip hormat terhadap diri sendiri. Prinsip yang pertama adalah prinsip baik, merupakan prinsip yang mendahului dan mendasari semua prinsip moral lain. Pada dasarnya adalah bahwa seseorang yang mempunyai sikap baik itu harus bersikap positif terhadap orang lain. Kedua, adalah prinsip keadilan dimana memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Terakhir adalah prinsip hormat terhadap diri sendiri, dimana manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri

sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Menghormati diri sendiri mempunyai dua arah, (1) Seseorang diharapkan tidak membiarkan dirinya diperas, diperalat, diperkosa atau diperbudak dan (2) tidak membiarkan dirinya terlantar, dengan artian seseorang mempunyai kewajiban tidak hanya dengan orang lain, melainkan juga terhadap dirinya sendiri.

Dalam serat Bima Suci, mengandung nilai moral bagaimana tokoh Bima bertanggung jawab atas perintah yang diberikan kepadanya. Selain itu Bima memiliki sikap positif terhadap gurunya dengan tidak sama sekali meragukan perintah yang diberikan sang Guru.

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran Sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri, untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan terkait materi dan tujuan dari pembelajaran sejarah. Secara umum materi sejarah:

- a. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
- b. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan;
- c. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna \dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
- d. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni berusaha untuk memahami makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan subyek di lapangan secara utuh, penelitian ini juga memahami secara langsung obyek yang diteliti di lapangan secara ilmiah dalam rangka memperoleh data-data penelitian (Lexy J, 2000). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian perpustakaan atau *library research* yaitu penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya (Semi, 1990). Penelitian mencakup kajian literatur terhadap manuskrip Serat Bima Suci yang ditemukan di Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Etika dan Moral dalam Serat Bima Suci

Serat Bima Suci menggunakan tembang macapat yang secara teori termasuk dalam genre puisi Jawa tradisional. Serat Bima Suci mengandung empat metrum dan terbagi dalam lima pupuh. Pupuh pertama menggunakan metrum Dhandanggula, pupuh kedua menggunakan metrum Pangkur, pupuh ketiga menggunakan metrum Sinom, pupuh keempat menggunakan metrum Durma, pupuh kelima kembali menggunakan metrum Dhandanggula. Serat Bima Suci mengisahkan tentang tokoh Bima ketika berguru kepada Durna. Bima mendapat perintah dari sang Guru untuk mencari air suci untuk menyucikan dirinya. Kisah dalam Serat Bima Suci merupakan kisah yang menarik dan unik. Menarik dan unik karena relevansinya dengan kehidupan masyarakat masih dijumpai sampai sekarang.

a. Taat pada guru

Adapun Serat Bima Suci yang menunjukkan ketaatan pada guru terdapat pada pupuh Dhandanggula yang berisi dialog antar Bima dengan gurunya Resi Durna. Bima menunjukkan sikap hormatnya pada Resi Durna dengan memenuhi tugasnya mencari air kehidupan. Saat mencari air kehidupan, Bima tidak merasa ragu untuk menjalankan perintah sang Guru.

Dhang Hyang Druna ngrangkul sigra,

Babo sira kang lagi sun ayoni

Temen nut tuduhing guru

Mengko wus kalampahan

nora mengeng ngantepi pituduhingsun

Ing mengko sun warah sira

enggone ingkungsayekti.

b. Percaya pada guru

Bima menjalankan perintah gurunya dengan keyakinan penuh. Tidak ada keraguan dalam hatinya. Bima menghormati dan menjalankan perintah guru dengan keyakinan bahwa apa yang dikatakan guru adalah suatu kebenaran. Meskipun sebenarnya Bima tidak tahu apa yang dia cari, tetapi Bima berusaha patuh pada gurunya dan melaksanakan petunjuk gurunya meski nyawa menjadi taruhannya.

Arya Sena lajeng lampahneki

Prapteng wana langkung sukaning tyas

Tirta ning pangupayane

Saking tuduhing guru

Tan anyipta upaya sandi

Bebaya geng den ambah

Tyasira mung ketung

Kacaryan dennyng ngupaya

Kang tirta ning aneng Candradimuka wukir

Marga sengkeng den ambah

c. Sopan santun

Bima senantiasa bersikap hormat kepada gurunya. Hal ini nampak pada ragam bahasa yang digunakan Bima saat berkomunikasi dengan gurunya. Bima menggunakan bahasa krama, menunjukkan betapa Bima menghormati gurunya. Selain itu nampak ketika Bima menghadap dan pamit, Bima menyembah guru Durna.

Obah kagyat kang samya alinggih

Sri Narendra Ngastina Ngendika,

“Yayi den kepareng kene”

Wrekudara anjujug

Dhang Hyang Druna sigra ngabekti

Rinangkul jangganira

Babo suteng ulun

Sira sida ngulatana

Ingang Tirta Pawitra sucining urip

Yen iku kapanggih

Dhungkarana ingkang wukir-wukir

*Jroning guwa jro panggonanira
Tuha hening pawitrane
Ing nguni-uni durung
Ana kang wruh nggone toya Di
Trustha sang Wrekudara
Pamit awot santun
Mring Druna mring Suyudhana
Angandika sira prabu Kurupati
Yayi-mas den Prayitna*

d. Sungguh-sungguh dan Pantang Menyerah

Ketika mencari air kehidupan, Bima menemui banyak sekali rintangan dan godaan. Bima selalu berusaha menakhlukkan rintangan tersebut. Tidak peduli seperti apapun rintangan, Bima menghadapi segala rintangan demi mencari air kehidupan yang dicarinya.

*Nanging aturira tan tinoleh
Arya Sena pan lajeng kewala
Pan maksih njujur lampahe
Samana prapta sampun
Candramuka guwaning wukir
Sela-sela binubak
Binuwangan gupuh
Sanget denira ngupaya
Tirtamaya ingubres datan kapanggih
Arya Sena sangsaya*

*Apan sanget denira ngulati
Tirtamaya kang guwa binubrah
Padhang tan ana tandhane
Tirtamaya nggenipun
Jroning Guwa den osak-asik
Saya lajeng manengah*

Sena lampahipun

Denira ngulati toya

Kang Tirta Ning kuneng kang lagya ngulati

Wau wonten winarna

e. Pendirian teguh

Bima merupakan sosok yang memiliki pendirian teguh, sehingga tidak mudah terombang-ambing dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Berkat keteguhan hatinya Bima berhasil menemukan air kehidupan atau *Tirta Pawitra*.

Sena tan kena ingampah

Tan keguh ginubel tangis

Dananjaya nyepeng asta

Ari kalih suku kalih

Pan sarwi lara nangis

Sri Kresna tansah pitutur

Srikandi lan Sumbadra

Kang samya nggubel nangisi

Kinipatken sadaya sami keplesat

2. Penanaman Nilai Etika dan Moral Serat Bima Suci dalam Pembelajaran Sejarah

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan sejarah sebagai sebuah mata pelajaran yang penting dalam kurikulum 2013, khususnya bagi pendidikan tingkat menengah atas (SMA-sederajat). Mata pelajaran Sejarah Indonesia pada tingkat SMA merupakan sebuah mata pelajaran kelompok wajib, yang berarti mata pelajaran tersebut wajib diambil oleh seluruh jenis sekolah menengah tingkat atas yang berada di lingkup Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dan Kementerian Agama. Terdapat pula mata pelajaran sejarah untuk kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial. Pembagian mata pelajaran sejarah Indonesia dan sejarah peminatan tidaklah dikenal dalam kurikulum sebelumnya (KTSP). Pemisahan mata pelajaran tersebut barulah dilakukan dalam Kurikulum 2013. Berdasarkan kelompoknya, Sejarah Indonesia merupakan pelajaran yang diberikan kepada seluruh siswa, maka seringkali disebut sebagai sejarah wajib. Sedangkan mata pelajaran sejarah, hanya diberikan kepada para siswa yang berada pada penjurusan IPS di SMA disebut sejarah peminatan, atau diberikan kepada jurusan lain (IPA atau

Bahasa) sebagai mata pelajaran lintas minat. Mata pelajaran ini, memiliki tujuan dan kedudukan yang berbeda satu sama lain.

Salah satu kompetensi dasar mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X, siswa dituntut untuk menganalisis kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Untuk memfasilitasi tercapainya kemampuan analisis dan kemampuan menulis sejarah, guru dapat memanfaatkan sumber sejarah. Serat Bima Suci sebagai sumber sejarah bisa dimanfaatkan untuk memfasilitasi pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menganalisis dan menyajikan tulisan tentang karya sastra pada masa Kerajaan Mataram Islam.

Penanaman nilai etika dan moral dalam Serat Bima Suci dapat dimasukkan pula dalam pembelajaran Sejarah kelompok peminatan pada kelas XI KD 3.2 Menganalisis kerajaan-kerajaan maritim Indonesia pada masa Islam dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini.

3. Kelebihan Pemanfaatan Serat Bima Suci dalam Pembelajaran Sejarah

Pemanfaatan Serat Bima Suci dalam pembelajaran Sejarah memiliki beberapa kelebihan. Pertama, melalui Serat Bima Suci diharapkan peserta didik mampu belajar dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti, taat pada guru, percaya pada guru, sopan santun, sungguh-sungguh, pantang menyerah, dan teguh pendirian.

Kedua, melatih kemampuan berpikir historis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan menggunakan sumber sejarah Serat Bima Suci dalam pembelajaran sejarah, peserta didik dapat mendalami tokoh Bima dan membandingkan dengan informasi dari sumber lain. Kajian analisa pada sumber sejarah dapat lebih merangsang peserta didik dalam menganalisa peristiwa sejarah. Sehingga kemampuan berpikir historis dan kemampuan menalaranya terasah.

Ketiga, informasi yang didapat dari Serat Bima Suci dapat dimanfaatkan peserta didik untuk membuat karya tulis sejarah. Serat Bima Suci sebagai sumber informasi menjadi salah satu bahan yang penting dalam menyusun karya tulis. Terlebih peserta didik mendalami dengan mencari dan mengumpulkan sumber lain, tentu informasi yang diperoleh lebih banyak. Semakin banyak bahan, semakin menunjang dalam menghasilkan karya tulis.

Keempat, peserta didik lebih terlibat aktif dalam pembelajaran sejarah. Dengan pembelajaran yang memanfaatkan Serat Bima Suci, dan mencari sumber-sumber lain berarti telah melibatkan peserta didik dalam mengidentifikasi, menganalisis, membandingkan, mencocokkan, maupun mengevaluasi.

KESIMPULAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter sebuah bangsa. Salah satu aspek pendidikan yang mengiringi pembentukan dan perjalanan sebuah bangsa adalah pembelajaran sejarah. Terkait pembelajaran sejarah, sudah seyogyanya pelbagai pihak melakukan refleksi dan pembenahan. Oleh sebab itu, pemanfaatan sumber sejarah berupa naskah kuno dalam pembelajaran sejarah merupakan suatu keharusan terutama yang mempunyai esensi serta kedekatan emosi dengan peserta didik. Upaya pemanfaatan Serat Bima Suci dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu dari sekian upaya yang menunjukkan inovasi dalam pembelajaran sejarah.

Dalam serat Bima Suci mengandung berbagai etika dan ajaran moral antara lain, taat kepada guru, percaya pada guru, sopan santun, pantang menyerah, tenang, teguh pendirian, dan lain sebagainya. Berbagai etika dan ajaran moral tersebut sangat diperlukan mengingat fenomena sosial saat ini yang menunjukkan merosotnya moral masyarakat.

Pemanfaatan Serat Bima Suci dalam pembelajaran sejarah memiliki beberapa kelebihan. Pertama, melalui Serat Bima Suci diharapkan peserta didik mampu belajar dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kedua, melatih kemampuan berpikir historis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ketiga, menunjang dalam pembuatan karya tulis sejarah. Keempat, peserta didik lebih terlibat aktif dalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Depdiknas. 2007. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Fukuyama, F. 2011. *The Origins of Political Order: From Prehuman Times to French Revolution*. New York: D&M Publishers Inc.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lickona, T. 2012. *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Lexy J, M. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Magdalia Alfian. 2011. Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi. *Khazanah Pendidikan: Vol. III, No. 2 Maret 2011*.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Novita Mujiyati. 2016. Kontruksi Pembelajaran Sejarah melalui Problem Based Learning (PBL). *Historia: Volume 4, Nomor 2, Tahun 2016*.
- Purwadi. 2013. *Konsep Moral dalam Serat Bima Suci Karya Yasadipura I*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Rokhman, Nurhadi, dan Muhsinatun S. 2006. Pengembangan Kurikulum Pengetahuan Sosial Terpadu secara Tematik di Tingkat SLTP: Sebuah Pemikiran Awal. *ISTORIA. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah. Vol.1 No.2, Maret 2006*. Yogyakarta: FISE.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: PT. Angkasa.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Y R Subekti. 2010. Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *SPSS: Volume 24, Nomor 1, April 2010*.